

**KEMISKINAN DAN TRADISI PENZIARAHAN
PADA MAKAM SYEKH UMAR SUMBO
DI NAMBANGAN KECAMATAN BULAK SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam**



Oleh :

**N. FARIDAH
NIM : A02302034**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
SURABAYA
2009**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **N. FARIDAH**
nim : A02302034
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : ADAB

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri; bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 26 Juni 2009

Yang Membuat Pernyataan,

Tanda Tangan,

 
N. FARIDAH

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus

Pada tanggal 29 Juli 2009

Mengesahkan,

Fakultas Adab

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Drs. H. Misbahul Munir, M.Ag
NIP. 195412251988031001

Ketua/ Pembimbing,

Drs. H. Abdul Aziz, M.Ag
NIP. 195512181985031001

Penguji I,

Drs. H. Nur Rokhim, M.Fil.I
NIP. 196003071990031001

Penguji II,

Muhammad Khodafi, M. Si
NIP. 197211292000031001

Sekretaris,

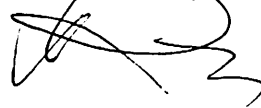
Dwi Susanto, S.Hum
NIP. 197712212005011003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh N. Faridah (A02302034) dengan judul **“KEMISKINAN DAN TRADISI PENZIARAHAN PADA MAKAM SYEKH UMAR SUMBO DI NAMBANGAN KECAMATAN BULAK SURABAYA”** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 27 Juni 2009

Pembimbing



Drs. H. Abdul Aziz Medan
NIP. 150 221 316

BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	61
B. Saran-saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

[illegible]

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan sebagai suatu kondisi serba kurang dalam pemenuhan kebutuhan ekonomis berimplikasi jamak kepada kehidupan seseorang atau suatu masyarakat¹.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan itu sama dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, walaupun sering kali tidak disadari kehadirannya sebagai masalah oleh manusia yang bersangkutan. Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan merupakan suatu yang nyata ada dalam kehidupan sehari-hari, karena itu mereka merasakan dan menjalani sendiri bagaimana hidup dalam kemiskinan. Walaupun demikian belum tentu mereka itu sadar akan kemiskinan yang mereka jalani. Kesadaran akan kemiskinan yang mereka miliki itu, terasa pada waktu mereka membandingkan kehidupan yang mereka jalani dengan kehidupan orang lain yang tergolong mempunyai tingkat kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih tinggi.²

² Basudi Suparlan, *Islam dan Kemiskinan* (Jakarta: maktabah wahbah, 1997), 10

² Parsudi suparlan, kemiskinan di perkotaan. (Jakarta; yayasan obor Indonesia, 1995) 9

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Dengan demikian bahwa kemiskinan sangat erat kaitannya dengan kebudayaan dan tradisi yang ada dalam masyarakat, salah satunya adalah tradisi penziarahan. Menurut mereka tradisi penziarahan ke makam-makam yang dianggap keramat, yang bisa merubah mereka dari kemiskinan menuju kekayaan.

Pada umumnya para peziarah mendatangi tempat-tempat yang dianggap memiliki daya spiritual yang tinggi, sehingga itu yang dilakukan peziarah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta, sekalipun maksud dan tujuannya tidak sama. Dengan demikian apa yang dilakukan oleh peziarah itu merupakan bentuk wujud syukur kepada Allah serta untuk mendapatkan barokah

dalam suasana kemiskinan secara terus-menerus. Sejalan dengan itu, mereka hanya keluar dari level kemelaratan melalui suatu proses perubahan struktur yang mendasar.

Kemiskinan struktural biasanya terjadi di dalam suatu masyarakat di mana terdapat perbedaan yang tajam antara mereka yang hidup melarat dengan mereka yang hidup dalam kemewahan dan kaya-raya. Mereka itu, walaupun merupakan mayoritas terbesar dari masyarakat, dalam realitas tidak mempunyai kekuatan apa-apa untuk mampu memperbaiki nasib hidupnya. Sedangkan minoritas kecil masyarakat yang kaya biasanya memonopoli dan mengontrol berbagai kehidupan, terutama segi ekonomi dan politik. Selama golongan kecil yang kaya itu masih menguasai berbagai kehidupan masyarakat, selama itu pula diperkirakan struktur sosial yang berlaku akan bertahan. Akibatnya, terjadilah apa yang disebut dengan kemiskinan struktural (Selo Soemardjan, 1980).

Dalam konteks ini, kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu tingkat kekurangan pada sejumlah orang atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan, yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan atau boleh juga diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak mampu memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf hidup kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, fisiknya dalam kelompok tersebut.

Sedangkan tradisi penziarahan dalam hal ini jelas ada yang bersifat menarik bagi mereka (orang miskin). Yakni suatu kepercayaan yang sangat tinggi

bahwa tradisi penziarahan dapat mendatangkan kebaikan, baik yang terkait dengan keduniawian maupun yang bersifat keukhrowian.

Taylor dalam bukunya “Sistem religi dan kepercayaan” mengatakan bahwa pada tingkat tertua dalam evolusi religinya, manusia percaya bahwa makhluk halus yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra manusia, dapat melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh manusia. Makhluk tersebut mendapat tempat yang sangat penting di dalam manusia, sehingga menjadi objek penghormatan dan penyembahan yang dilakukan dengan berbagai upacara, do’a, korban dan sebagainya.

Hal ini tercermin pada fenomena ziarah ke tempat-tempat yang mempunyai nilai spiritual yang tinggi (artinya dikeramatkan), seperti halnya di makam Syekh Umar Sumbo (dia ulama yang dianggap wali) yang makamnya terletak di Desa Nambangan Kecamatan Bulak Surabaya, dikelilingi oleh masyarakat yang mempunyai tradisi keagamaan yang sangat kuat secara turun-temurun. Dalam proses penziarahan, peziarah mempunyai maksud dan tujuan tidak sama, sesuai dengan tingkat pemahaman dan keyakinan yang mereka miliki.

Pada sisi lain, budaya merupakan manifestasi dari pola pikir dan perilaku suatu kelompok dalam masyarakat untuk menghadapi waktu, peluang kesinambungan dan perubahan yakni sejarah. Dengan demikian dalam kondisi sosial-budaya yang berbeda maka akan berlainan pula bentuk dan manifestasinya.

Bagi orang Jawa, umpamanya orang miskin ditandai oleh indikasi sebagai berikut:

1. Rumah yang reyot
2. Tidak memiliki fasilitas yang cukup
3. Tidak memiliki pekerjaan yang tetap
4. Tidak memiliki persediaan pangan
5. Tidak memiliki tanah atau ternak yang besar

Dalam kondisi di atas maka dapat digambarkan bahwa orang miskin dalam membentuk kebudayaannya dipengaruhi oleh kondisi struktur masyarakatnya. Artinya berdaya atau tidaknya suatu kelompok miskin dalam kehidupan masyarakat itu pada kenyataannya akan banyak ditentukan dan dipengaruhi oleh determinan-determinan sosial budayanya dan sebaliknya.

Semua fasilitas sosial budaya yang ada dapat didayagunakan untuk pengembangan dirinya agar kelak kondisi dan status sosialnya dalam masyarakat dapat terangkat. Akan tetapi yang terjadi adalah sebaliknya orang tidak akan dapat belajar atau membiayai belajar anak-anaknya guna menyerap ilmu dan kiat hidup mereka agar tidak miskin. Keluarga-keluarga miskin akan selalu ketinggalan kalau harus berebut dan merebut status. Mereka akan terpasung terus pada posisi-posisi dan status-status ekonomi yang rendah.

Kebijakan ekonomi melahirkan implikasi kesenjangan sosial yang melebar, membuat bagian besar penduduk berada di bawah menjadi termiskinkan. Proses pemiskinan ini pada dasarnya bukan saja melahirkan masyarakat miskin secara ekonomi, tetapi juga lemah secara politik, bahkan miskin secara budaya. Proses ini dalam kadar tertentu telah melahirkan mentalitas masyarakat atau

Robert Chambers (1983), mengatakan bahwa orang miskin tidak ada waktu untuk bermalas-malasan atau bersikap bodoh untuk hidup karena orang miskin harus terus berupaya mempertahankan hidup. Orang miskin bekerja jauh lebih keras dari orang kaya, karena tanpa bekerja ekstra keras maka mereka akan mati.

F. Penelitian Terdahulu

1. Fenomena kemiskinan (studi tentang krisis atas falsafah hidup orang Jawa)
oleh Nur Salim, Thn. 2003.

Bahwa kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, walaupun sering kali tidak disadari kehadirannya sebagai masalah oleh orang-orang yang bersangkutan, walaupun demikian belum tentu mereka itu sadar akan kemiskinan yang mereka jalani.

2. Kemiskinan di Perkotaan, oleh; Parsudi Suparlan, Thn. 1995.

Bahwa kebudayaan kemiskinan dapat terwujud dalam berbagai konteks sejarah. Namun lebih cenderung untuk tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat-masyarakat yang mempunyai seperangkat kondisi seperti berikut:

(1) Sistem ekonomi uang, buruh upahan dan sistem produksi untuk keuntungan; (2) Tetap tingginya tingkat pengangguran bagi tenaga tak terampil; (3) Rendahnya upah buruh; (4) Tidak berhasilnya golongan penghasilan rendah meningkatkan status sosial, ekonomi dan politiknya secara suka rela maupun atas prakasa pemerintah; (5) Kuatnya seperangkat nilai; pada kelas yang berkuasa yang menekankan penumpukan harta kekayaan dan adanya mobilitas vertikal, dan sikap hemat, serta adanya anggapan bahwa rendahnya status ekonomi sebagai hasil ketidaksanggupan pribadi atau memang pada dasarnya sudah rendah kedudukannya.

3. Tradisi penziarahan pada makam Syekh Umar Sumbo

Di sini membahas apa saja yang dilakukan peziarah pada makam Syekh Umar Sumbo ini. Seperti kegiatan yang dilakukan dalam penziarahan dan motivasi mereka dalam berziarah. Di samping itu juga dipaparkan pengaruh yang ditimbulkan baik dari segi positif maupun negatif. Dari positifnya untuk saling mempercepat persaudaraan sesama umat. Sedang dari segi negatif banyak mengundang kemusyrikan terhadap masyarakat atau perbuatan syirik.

G. Metode Penelitian

Dalam metode ini, sebelum penulis membahas lebih lanjut terlebih dahulu penulis kan mengungkapkan metode pembahasan yang penulis gunakan dalam skripsi ini, adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

a. **Observasi Pengamatan**

Pengamatan atau observasi sebagai metode ilmiah biasanya diartikan yang hanya melakukan pengamatan secara langsung terhadap segala kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan amalan-amalan yang sudah mentradisi seperti alat dan tempat yang diziarahi dan diikuti dengan berlangsungnya kegiatan.

Yang mana dalam berziarah ke makam Syekh Umar Sumbo setiap orang datang langsung mengambil air wudlu lalu shalat setelah itu mereka membaca surat Yasin, tahlil dan ada juga yang berdzikir.

b. Wawancara

Wawancara dapat dipandang sebagai pengumpul data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian atau penyelidikan.

Pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua orang atau lebih, hadir secara fisik dalam proses Tanya jawab itu dan masing-masing pihak dalam menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.

Dalam interview ada dua pihak yang masing-masing mempunyai kedudukan yang berbeda. Pihak yang satu dalam kedudukan sebagai pengejar informasi sedangkan pihak yang lainnya dalam kedudukan sebagai pemberi informasi atau informen.

- Bpk. M. Zaini di Surabaya, mengatakan bahwa sabda Nabi yang artinya: “Senantiasalah kamu memperbaiki imanmu dengan ucapan *La Ilaha Illallah*”. Karena seringnya mengucapkan kalimat tahlil kita akan selalu ingat kemahasucian Allah, kebesaran Allah, yang artinya kita akan selalu bersyukur dengan apa yang telah Allah berikan kepada kita sehingga memberikan kemungkinan pada diri seseorang untuk berwawasan luas, tidak sempit sesempit dirinya, dia tidak akan berkecil hati, rendah hati, betapapun keadaan dirinya, dia akan selalu ingat kepada Allah. *Tahlilan* biasanya dilaksanakan bersama-sama dengan seorang pemimpin atau kyai dan ditirukan oleh semua orang yang ikut berziarah.

- Ibu suminah, di Surabaya, mengatakan “Anak saya lagi sakit dan sakitnya belum sembuh-sembuh, meskipun sudah saya bawa ke rumah sakit dan setelah saya datang ke makam Syekh Umar Sumbo untuk ziarah dan berdoa agar anak saya sembuh dari penyakitnya dan bernadzar jika anaknya sembuh saya menceritakan pada tetangga akan syukuran ke makam Syekh Umar Sumbo dengan membaca manakib”.
- Bambang, di Surabaya, mengatakan “Membaca Al-Quran merupakan kalam Allah yang istimewa, sebab Al-Quran adalah bacaan yang tepat dilaksanakan di mana saja ataupun kapan saja, karena dengan bacaannya akan mendapatkan pahala baik ia mengerti bacaan itu atau tidak”.
- Yasamin, di Surabaya, mengatakan “Tahlil merupakan bagian dari bacaan Al-Quran yang dibaca pada waktu-waktu tertentu. Contohnya Surat Yasin adalah permulaan memanjatkan doa kepada Allah”.
- Imron, di Surabaya, mengatakan “Setiap rangkaian upacara penziarahan hanya dapat diselenggarakan pada sebuah tempat (makam atau kuburan) artinya dari segi keagamaan, mengingat pada penziarahan. Pada khususnya dan umat manusia pada umumnya bahwa mereka semua akan mengalami kematian sedangkan dari segi budaya, ziarah ke tempat pemakaman para wali dan ulama sudah menjadi kebiasaan dan membudaya di kalangan umat islam. Upacara penziarahan boleh dilaksanakan kapan saja tetapi penziarah ke makam

Setelah fakta diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tulisan agar tulisan ini mudah dipahami, penyajian akan memakai bentuk:

a. Informatif Deskriptif

Selanjutnya, oleh karena penelitian ini dilakukan pada lokasi, di mana karakteristiknya sejenis dan fokus masalahnya satu.

Yaitu fakta yang dikemukakan dan diiringi dengan analisis penulis, dengan fakta yang satu ke fakta yang lain, kemudian dapat diambil kesimpulan.

Pada waktu pengumpulan data, peneliti akan juga melakukan reduksi data, sajian data dan melakukan review atau refleksi data, serta verifikasi

sementara dan menyusun pokok-pokok temuannya secara menyeluruh sekaligus bagian-bagiannya serta penarikan kesimpulan.

H. Sistematika Bahasan

Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Deskripsi lokasi penelitian meliputi; letak dan kondisi geografis, kondisi kemasyarakatan, dengan sub sosial ekonomi, sosial pendidikan, sosial keagamaan, dan mitos Syekh Umar Sumbo.

Bab III : Beberapa segi tradisi penziarahan, dengan sub; alat peziarah, proses, simbol dan makna, motivasi penziarahan pada makam syekh Umar Sumbo, kemiskinan dan tradisi penziarahan pada makam Syekh Umar Sumbo.

Bab IV : Kesimpulan dan saran-saran, dalam bab ini merupakan kesimpulan dari uraian-uraian yang ada kemudian ditutup dengan saran-saran, sedangkan bagian akhir adalah bibliografi, daftar nama, sumber serta lampiran-lampiran.

2. Pendidikan

Pendidikan yang ada di desa Nambangan adalah terbukti sangat meningkatnya kesadaran dan kemauan orang tua yang mau memasukkan anak-anaknya ke Lembaga Pendidikan Formal maupun pendidikan non formal. Dan masih banyak masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan formal tapi kandas di tengah jalan (putus sekolah) karena ketidak mampuan orang tua untuk membiayai. Tetapi ada juga sebagian yang dapat melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan pendidikan dapat dilihat di bawah ini:

A. Pendidikan Umum

1. Kelompok bermain : -
2. TK : 203 Murid
3. Sekolah Dasar : 998 Murid
4. SMP/ MTs : 121 Murid
5. SMA : 8 Murid

B. Pendidikan Khusus

1. Pondok Pesantren : 39 Murid
2. Madrasah : 542 Murid
3. Sekolah Luar Biasa : 15 Murid⁶

⁶ Sumber data : Monografi Kelurahan Kedung Cowek, 28 Desember 2007

akhirnya Syekh Umar Sumbo meninggal dunia tepatnya pada tanggal 26 Muharram, dan mayatnya ditemukan oleh para nelayan di tepi laut tanpa kepala.

Oleh para nelayan mayat itu dibuang ke tengah laut, namun mayat itu kembali ke tepi dan dibuang ke tengah laut lagi sampai 7 kali. Kemudian KH. Hasbullah melakukan sholat Istikharah ternyata mayat itu memang sungguh-sungguh orang baik yang akhirnya dimakamkan di desa tersebut tanpa kepala. Setelah beberapa hari kepalanya ditemukan lalu dimakamkan.⁷

⁷ Wawancara dengan H. Mustofa dan Bpk. Aliman, 20 Juli 2006, di Surabaya.

- pengunjung dalam melakukan komunikasi magis dengan kekuatan immaterial di makam Syekh Umar Sumbo.
- c. *Wirid*, yaitu bacaan-bacaan sakral yang diyakini hampir semua pengunjung makam Syekh Umar Sumbo dapat mendekatkan diri pada kekuatan magis yang dapat membantu mereka melaksanakan hajat ritualitas yang dilakukannya. Bacaan yang dimaksud bersumber dari beberapa ayat suci al-Qur'an yang dipahami masyarakat memiliki kekuatan eksterik dalam proses ritualitas. Semisal ziarah kubur ayat al-Qur'an yang dimaksud adalah surat Yasin, Tahlil dan ayat Kursi. Kedua bacaan ini dipercaya oleh mayoritas pengunjung makam Syekh Umar Sumbo dapat menjadi mediasi bagi mereka dalam berkomunikasi dengan kekuatan immaterial.
- d. *Dupa atau kemenyan*, untuk makan orang mati yakni simbol ritual yang menghasilkan aroma wewangian dengan aura magis yang sangat kuat. Simbol tersebut sangat lazim digunakan oleh pengunjung pada makam Syekh Umar Sumbo sebagai bentuk mediasi dengan dunia immaterial di lokasi makam. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh informan, penggunaan simbol tersebut sekedar dimaksudkan untuk menjembatani proses komunikasi spiritual antara penziarah dengan kekuatan immaterial. Penggunaan dupa dan kemenyan sendiri bukan hal baru dalam tradisi masyarakat Jawa. Khususnya yang masih memegang kuat nilai-nilai kejawen, karena simbol tersebut memang memiliki nilai historis yang

sangat panjang berhubungan dengan masa peralihan dari sistem kepercayaan Hindu ke dalam sistem kepercayaan Islam di tanah Jawa. (simbol ini digunakan sebagai syarat untuk melakukan ritualitas ziarah).

5. Makna

Setiap penggunaan simbol ritualitas ziarah pada makam Syekh Umar Sumbo, pasti menyimpan makna mistik. Spiritual tersendiri. Penggunaan simbol seperti jajan pasar, masyarakat setempat mempercayai segala hajatnya akan terkabulkan dengan mudah.

Penggunaan simbol dalam ritualitas ziarah pada makam Syekh Umar Sumbo, dapat diketahui bahwa penggunaan simbol tersebut juga berkaitan erat dengan sifat faktual penggunaan yang berkaitan langsung dengan kepentingan pengunjung. Secara faktual, penggunaan simbol sesajian memang diorientasikan untuk kepentingan duniawi para pengunjung. Berdasarkan dari hasil wawancara, ada empat macam orientasi penggunaan simbol persembahan di makam Syekh Umar Sumbo:

- Orientasi mewujudkan hajat penglarisan atau kekayaan.
- Orientasi mewujudkan hajat pengasihian.
- Orientasi mewujudkan hajat kesehatan atau kesembuhan.
- Orientasi mewujudkan hajat kesuksesan, karir, dan prestasi.

4. Ingin Memperoleh Jodoh

Tujuan ingin memperoleh jodoh ini merupakan motif terbesar di antara para penziarah pada makam Syekh Umar Sumbo, ternyata banyak kaum wanita daripada laki-laki pada umumnya terdiri dari gadis-gadis yang belum memperoleh jodoh, motivasi mereka berziarah tidak lain hanyalah untuk mendapat jodoh.²⁰

Untuk motivasi penziarah wanita hanya datang setiap malam Jum'at, pada umumnya penziarah wanita sulit diwawancarai, namun motivasi untuk mendapatkan jodoh bukan rahasia lagi.

Sebenarnya di antara penziarah yang ingin mendapatkan jodoh ini bukan hanya gadis-gadis atau janda akan tetapi dari kalangan jejaka atau duda banyak yang mempunyai motivasi untuk datang berziarah ke makam Syekh Umar Sumbo.

5. Ingin Merubah Sosial Ekonomi

Ekonomi merupakan faktor yang menunjang kehidupan manusia di dunia tanpa adanya dukungan ekonomi yang kuat, kehidupan seseorang dikhawatirkan menjadi goyah, terutama bagi mereka yang keimanannya kurang kuat oleh karena itu, untuk memperbaiki keadaan ekonominya. Secara lahiriyah mereka bekerja sekuat tenaga dan secara bathiniyah mereka memohon kepada Allah SWT. secara langsung atau berwasilah. Seperti yang

²⁰ Wawancara dengan salimah, 23 Juli 2006, di Surabaya.

mereka lakukan dalam penziarahan pada makam Syekh Umar Sumbo yang ada di desa Nambangan.

Pada umumnya para penziarah yang datang ke makam Syekh Umar Sumbo adalah orang yang sedang dalam keadaan kesulitan ekonomi. Sehingga mereka berwasilah ke makam Syekh Umar Sumbo dengan keyakinan bahwa Syekh Umar Sumbo bisa memberi berkah dan menyampaikan do'a permohonannya kepada Allah SWT. Memang di antara mereka ada yang terkabul dan berhasil permohonannya.²¹

Sudah menjadi kebiasaan bahwa pada malam Jum'at Legi banyak penziarah yang datang ke makam Syekh Umar Sumbo karena menurut keyakinan mereka bahwa malam Jum'at adalah malam yang terbaik dan penuh barokah dan tidak boleh dilewatkan.

Hal ini memang sangat dipercaya oleh banyak masyarakat khususnya warga sekitar. Namun ada pula warga madura yang telah peneliti wawancara yakni Bapak H. Anwar yang datang kemakam Syekh Umar Sumbo beliau berziarah berharap mendapat berkah agar kehidupan yang saat ini menjadi lebih baik karena beliau sedang mengalami kebangkrutan.

²¹ Pengamatan, tanggal 4 Agustus 2006.

rendahnya status ekonomi sebagai hasil ketidakanggupan pribadi atau memang pada dasarnya sudah rendah kedudukannya.

Kebudayaan kemiskinan merupakan suatu adaptasi atau penyesuaian, dan sekaligus juga merupakan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka di dalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualistik, dan berciri kapitalisme. Kebudayaan tersebut mencerminkan suatu upaya mengatasi rasa putus asa dan tanpa harapan yang merupakan perwujudan dari kesadaran bahwa mustahil dapat meraih sukses di dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan masyarakat yang lebih luas.

Seringkali kebudayaan kemiskinan berkembang bila sistem ekonomi dan sosial yang berlapis-lapis rusak atau berganti seperti di masa peralihan dari feodalisme ke kapitalisme atau sewaktu pesatnya perubahan teknologi.

Yang mempunyai kemungkinan terbesar untuk memiliki kebudayaan kemiskinan berasal dari strata sosial yang lebih rendah, yang masyarakatnya sedang mengalami perubahan pesat dan memang sebagian dari mereka telah terasing dari masyarakat tersebut.

Kurang efektifnya partisipasi dan integrasi kaum miskin ke dalam lembaga-lembaga utama masyarakat, merupakan salah satu ciri terpenting kebudayaan kemiskinan. Ini merupakan masalah yang rumit dan merupakan akibat dari berbagai factor termasuk langkanya sumberdaya-sumberdaya ekonomi, segregasi dan diskriminasi, ketakutan, kecurigaan, atau apati, serta berkembangnya pemecahan-pemecahan masalah secara setempat.

Namun partisipasi di beberapa lembaga masyarakat yang lebih luas, seperti di penjara-penjara, ketentaraan, dan lembaga-lembaga bantuan, tidak menghapuskan ciri-ciri kebudayaan kemiskinan. Dalam hal sistem bantuan, yang dalam kenyataannya bantuan tersebut berfungsi membuat orang-orang itu asal hidup saja, baik kemiskinan mereka yang mendasar maupun keputusan yang mereka miliki agaknya bahkan menjadi lebih langgeng dari pada terhapus.

Rendahnya upah, parahnya pengangguran dan setengah pengangguran menjurus pada rendahnya pendapatan, langkanya harta milik yang berharga, tidak adanya tabungan, tidak adanya persediaan makanan di rumah dan terbatasnya jumlah uang tunai. Semua kondisi ini tidak memungkinkan bagi adanya partisipasi yang efektif di dalam sistem ekonomi yang lebih luas. Dan sebagai respon terhadapnya, kita temui di dalam kebudayaan kemiskinan tingginya hal gadai-menggadaikan barang-barang pribadi, hidup dibelit hutang kepada lintah darat setempat dengan bunga yang mencekik leher, munculnya sarana kredit informal yang secara spontan diorganisasikan di dalam ruang lingkup tetangga, pengguna pakaian dan mebel bekas, dan adanya pola untuk sering membeli jajanan dan makanan dalam jumlah kecil-kecilan sehari-harinya sesuai dengan tingkat kebutuhan yang diperlukan.

Masyarakat yang berkebudayaan kemiskinan tidak banyak menghasilkan kekayaan, uang dan sebaliknya, juga pendapatan mereka juga kecil.

Kemiskinan pada tingkat komunitas lokal, dapat ditemui adanya rumah-rumah bobrok, penuh sesak, bergerombol dan yang terpenting ialah rendahnya tingkat organisasi di luar keluarga inti dan keluarga luas.

Pada tingkat keluarga, ciri-ciri utama kebudayaan kemiskinan ditandai oleh masa kanak-kanak yang singkat dan kurang pengasuhan oleh orang tua, cepat dewasa, hidup bersama atau kawin bersyarat, tingginya jumlah perpisahan antara ibu dan anak-anaknya, kecenderungan ke arah keluarga matrilineal dengan akibat semakin banyaknya hubungan sanak keluarga ibu, kuatnya kecenderungan ke arah otoritarianisme, kurangnya hak-hak pribadi, penekanan pada bentuk solidaritas yang hanya diucapkan tetapi jarang dilakukan dalam bentuk tindakan di antara keterbatasan barang-barang berharga serta karena hanya ada pengaruh kasih sayang ibu. Pada tingkat individu, ciri-cirinya yang utama adalah kuatnya perasaan tak berharga, tak berdaya, ketergantungan, dan rendah diri.

Perbedaan antara kemiskinan dan kebudayaan dan kebudayaan kemiskinan merupakan dasar bagi model yang dikemukakan di sini. Ada banyak tingkat kemiskinan dan macam-macam orang miskin. Kebudayaan kemiskinan menunjuk pada adanya suatu cara hidup yang secara bersama dialami dan dilakukan oleh orang-orang miskin dalam suatu konteks sejarah dan sosial tertentu. Ciri-ciri ekonomi yang telah saya masukkan ke dalamnya menunjukkan kebudayaan kemiskinan memang perlu, tetapi tidaklah cukup untuk menjelaskan gejala yang ada. Ada sejumlah contoh sejarah mengenai bagian masyarakat yang

sangat miskin yang tidak mempunyai cara hidup yang sama dengan yang saya namakan sebagai suatu sub-kebudayaan kemiskinan.

Banyak masyarakat primitif atau yang belum mengenal tulisan, yang ditelaah para ahli antropologi, menderita kemiskinan yang parah akibat dari rendahnya tingkat teknologi dan langkanya sumber-sumber alam atau keduanya, namun mereka tidak mempunyai ciri-ciri sub-kebudayaan kemiskinan.

Dengan demikian dapat ditemui bahwa dalam masyarakat-masyarakat primitive dan masyarakat yang berkasta, kebudayaan kemiskinan tidak berkembang. Dalam masyarakat-masyarakat sosialis, fasis dan kapitalis yang telah maju, yang negaranya menganut sistem bantuan untuk kesejahteraan, adanya kebudayaan kemiskinan cenderung menurun. Saya kira kebudayaan kemiskinan hanya berkembang dan merupakan sebagian dari awal kapitalisme yang mempunyai ciri kebebasan ekonomi dan juga merupakan bagian dalam sistem kolonialisme.

Terdapat kecenderungan pada golongan kelas menengah, dan ini mungkin menarik bagi para ahli ilmu-ilmu sosial khususnya, untuk memperhatikan aspek-aspek negatif dari kebudayaan kemiskinan. Mereka cenderung menghubungkan nilai-nilai negatif dengan ciri-ciri seperti orientasi pemikiran mereka yang konkret dengan yang abstrak sifatnya. Saya tidak bermaksud menjadikan kebudayaan kemiskinan sebagai sesuatu yang ideal ataupun yang romantik. Sebagaimana pernah pernah dikatakan oleh seseorang, “adalah mudah memuji kemiskinan, daripada hidup dan mengalaminya sendiri”; sekalipun begitu aspek-aspek positif

dari ciri-ciri ini tidak harus diabaikan. Hidup dalam kekinian mungkin menumbuhkan daya spontanitas, hawa nafsu dan dorongan hati, yang sering ditonjolkan oleh kalangan menengah dan mereka yang berorientasi pada masa yang akan datang. Mungkin kenyataan inilah yang menyebabkan penulis-penulis ekstsionalis berusaha mati-matian untuk menggugah kembali pengalaman kebudayaan kemiskinan sebagai suatu kenyataan biasa yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang nyata.

Seringnya digunakan kekerasan, telah memberikan suatu kemungkinan bagi mereka yang berkebudayaan kemiskinan untuk mengatasi berbagai tindakan kekerasan sehingga mereka kurang menderita dibandingkan dengan yang dialami oleh golongan kelas menengah.

Berdasarkan pengertian secara tradisional mengenai kebudayaan, para ahli antropologi telah menyatakan bahwa kebudayaan itu melengkapi manusia dengan suatu pegangan hidup, dengan seperangkat pengetahuan yang siap pakai untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi manusia sehingga setiap individu tidak harus memulai segalanya lagi dari awal setiap generasi. Jadi, inti dari kebudayaan adalah fungsi adaptasinya yang positif. Penting juga untuk memperhatikan beberapa mekanisme adaptasi dari kebudayaan kemiskinan, misalnya, rendahnya tingkat aspirasi membantu mengurangi frustrasi, memperkenankan kesenangan-kesenangan sesaat yang menimbulkan daya spontanitas dan kenikmatan. Namun, bagi saya, semua itu hanyalah kulit suatu kebudayaan saja. Banyak terdapat penyakit penderitaan dan perasaan hampa di

antara mereka yang hidup dengan kebudayaan kemiskinan. Hal ini tidak banyak membantu atau memberikan kepuasan, sementara dorongan ketidakpercayaan cenderung memperbesar ketidakberdayaan dan keterpencilan. Sesungguhnya, kemiskinan kebudayaan merupakan satu segi penting dari kebudayaan kemiskinan.

Menurut Selo Soemardjan (1980), yang dimaksud dengan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Secara teoritis, kemiskinan struktural dapat diartikan sebagai suasana kemiskinan yang dialami oleh suatu masyarakat yang penyebab utamanya bersumber, dan oleh karena itu dapat dicari pada struktur sosial yang berlaku adalah sedemikian rupa keadaannya sehingga mereka yang termasuk ke dalam golongan miskin tampak tidak berdaya untuk mengubah nasibnya dan tidak mampu memperbaiki hidupnya. Struktur sosial yang berlaku telah mengurung mereka ke dalam suasana kemiskinan secara turun menurun selama bertahun-tahun. Sejalan dengan itu, mereka hanya mungkin keluar dari penjara kemelaratan melalui suatu proses perubahan struktur yang mendasar.

Kemiskinan struktural biasanya terjadi di dalam suatu masyarakat di mana terdapat perbedaan yang tajam antara mereka yang hidup melarat dengan mereka yang hidup dalam kemewahan dan kaya raya. Mereka itu, walaupun merupakan mayoritas terbesar dari masyarakat, dalam realita tidak mempunyai kekuatan apa-

apa untuk mampu memperbaiki nasib hidupnya. Sedangkan minoritas kecil masyarakat yang kaya biasanya berhasil memonopoli dan mengontrol berbagai kehidupan, terutama segi ekonomi dan politik. Selama itu pula diperkirakan struktur sosial yang berlaku akan bertahan. Akibatnya, terjadilah apa yang disebut dengan kemiskinan struktural.

Golongan yang menderita kemiskinan struktural itu, misalnya para nelayan yang berpenghasilan tidak menentu, atau kaum migran di kota yang bekerja di sektor informal dengan hasil tidak menentu sehingga pendapatannya tidak mencukupi untuk memberi makan kepada dirinya sendiri dan keluarganya. Termasuk golongan miskin lain adalah kaum buruh, pedagang kaki lima penghuni pemukiman kumuh, pedagang asongan, dan lain-lain yang tidak terpelajar dan tidak terlatih. Golongan miskin ini meliputi juga para pengusaha tanpa modal dan tanpa fasilitas dari pemerintah – yang sekarang dapat dinamakan golongan ekonomi sangat lemah (Soedjatmoko, 1981 : 46-61).

Ciri utama dari kemiskinan struktural ialah tidak terjadinya kalaupun terjadi sifatnya lamban sekali – apa yang disebut sebagai mobilitas sosial vertikal. Mereka yang miskin akan tetap hidup dengan kemiskinannya, sedang yang kaya akan tetap menikmati kekayaannya. Mengapa bisa sampai begitu? Menurut pendekatan struktural, adalah terletak pada kungkungan struktural sosial yang menyebabkan mereka kekurangan hasrat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Struktur sosial yang berlaku telah melahirkan berbagai corak rintangan yang

gali lubang tutup lubang. Kedua, pendapatan mereka tidak menentu dan dalam jumlah yang sangat tidak memadai. Dengan pendapatan yang kecil dan tidak menentu maka keluarga miskin menghabiskan apa yang mereka peroleh pada hari itu juga.

Kelemahan fisik orang miskin atau keluarga miskin dapat disebabkan adanya rasio ketergantungan yang tinggi antara anggota keluarga tersebut dengan anggota keluarga dewasa yang sehat dalam mencari nafkah. Menurut Chambers (1983), hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti tidak adanya seorang laki-laki yang sehat menjadi kepala keluarga sehingga rumah tangga terpaksa harus dikepalai oleh seorang perempuan yang di samping harus bekerja mengurus pekerjaan rumah tangga sehari-hari masih juga harus bekerja untuk menghidupi keluarganya. Atau adanya kematian yang mendadak dari orang dewasa dalam keluarga miskin yang menjadi tulang punggung pencari nafkah bagi keluarga. Akibat dari ketergantungan ini menyebabkan anggota keluarga miskin secara fisik lemah sebagai akibat dari interaksi dari berbagai bibit penyakit dan rendahnya gizi mereka.

“Ketidakberuntungan” ketiga dari keluarga miskin adalah keterasingan. Keterasingan keluarga miskin mempunyai berbagai bentuk. Kelompok miskin dapat terasing karena tempat tinggalnya yang secara geografis terasing. Atau karena mereka tidak memiliki akses terhadap sumber-sumber informasi yang ada. Karena mereka miskin maka mereka tidak mampu membeli radio atau tidak dapat ikut kegiatan dalam desa mereka yang dapat memberi informasi baru karena

mereka malu mendatangi pertemuan sebab sering mereka dijadikan objek pergunjungan oleh orang-orang yang hadir dalam pertemuan itu.

“ketidakberuntungan” keempat dari keluarga miskin adalah kerentanan. Biasanya keluarga miskin itu tidak memiliki cadangan baik berupa uang darurat seperti ada keluarga yang tiba-tiba sakit maka biasanya keluarga ini akan menjual barang apa saja yang mereka miliki atau hutang kepada tetangganya, atau pada pelepas uang. Dalam menghadapi paceklik keluarga miskin mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka dengan menjual barang-barang yang dimiliki yang laku dijual, hutang pada tetangga yang lebih mampu, atau mengurangi makan mereka baik dari segi jenis atau frekuensinya. Kalau semula makan nasi dua kali sehari, maka pada musim *paceklik* mereka makan satu kali sehari, bukan nasi tetapi ketela. Keadaan darurat membuat mereka tidak hanya keluarga miskin menjadi lebih miskin, tetapi juga rawan dari berbagai macam penyakit, yang tidak jarang dapat membawa kematian.

Ketidakberdayaan merupakan “ketidakberuntungan” yang kelima atau yang terakhir bagi keluarga miskin. Orang miskin tidak berdaya menghadapi renternir atau orang-orang lain yang sering mengeksploitasi mereka. Mereka juga tidak berdaya menghadapi polisi atau aparat negara lain yang sering tidak ramah pada mereka.

Bu Siti pada saat ini menjadi satu-satunya pencari nafkah di samping sebagai ibu rumah tangga karena suaminya menderita penyakit pernapasan yang berat sehingga tidak mampu bekerja, sedang dua anak bu siti masih kecil. Setiap

Sementara itu, di kalangan masyarakat timbul kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan sebagai upaya mobilitas sosial dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Akan tetapi, di samping kebanggaan akan pertumbuhan fasilitas pendidikan di Indonesia, kita juga melihat berbagai masalah baru yang muncul berkaitan dengan fungsi pendidikan sebagai wahana pengentasan kemiskinan. Masalah pertama menyangkut aksesibilitas kelompok miskin pada pelayanan pendidikan. Pemerintah memang telah memutuskan untuk membuat ongkos pendidikan di Indonesia menjadi sangat murah dengan mensubsidi setiap kegiatan proses belajar dengan tujuan agar semua warga negara Indonesia dapat menikmati pendidikan. Namun dalam situasi empiriknya, ongkos pendidikan menjadi mahal. Berdasarkan peraturan resmi pemerintah, murid-murid sekolah dasar dibebaskan dari pembayaran uang sekolah. Seperti kita maklumi bersama, walaupun mereka

Sementara itu, di kalangan masyarakat timbul kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan sebagai upaya mobilitas sosial dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Akan tetapi, di samping kebanggaan akan pertumbuhan fasilitas pendidikan di Indonesia, kita juga melihat berbagai masalah baru yang muncul berkaitan dengan fungsi pendidikan sebagai wahana pengentasan kemiskinan. Masalah pertama menyangkut aksesibilitas kelompok miskin pada pelayanan pendidikan. Pemerintah memang telah memutuskan untuk membuat ongkos pendidikan di Indonesia menjadi sangat murah dengan mensubsidi setiap kegiatan proses belajar dengan tujuan agar semua warga negara Indonesia dapat menikmati pendidikan. Namun dalam situasi empiriknya, ongkos pendidikan menjadi mahal. Berdasarkan peraturan resmi pemerintah, murid-murid sekolah dasar dibebaskan dari pembayaran uang sekolah. Seperti kita maklumi bersama, walaupun mereka

Ongkos pendidikan yang tinggi inilah penyebab terjadinya *Drop Out* di kalangan kelompok miskin di Indonesia. Ongkos pendidikan pada tingkat pendidikan tinggi juga cenderung sangat mahal di Indonesia bagi kelompok miskin. Situasi seperti ini akan membuat pendidikan tinggi di Indonesia pada masa mendatang menjadi tempat pendidikan hanya bagi anak dari keluarga yang mampu. Sementara anak-anak dari keluarga miskin terpaksa harus puas dengan pendidikan yang jauh lebih rendah.

Mahalnya ongkos pendidikan menjadikan pendidikan di negara kita semakin jauh dari tujuannya mencerdaskan seluruh warga negara Indonesia. Sementara itu, selain bertambah maham, pendidikan tinggi juga tidak mampu menjamin tercapainya tujuan para mahasiswa, yakni kehidupan ekonomi yang lebih baik. Yang perlu dipertanyakan adalah perlukan kita menciptakan sistem pendidikan baru di Indonesia, yang mampu mencegah pelestarian kemiskinan dan menciptakan orang miskin baru di negara kita? Jawaban atas pertanyaan ini ada di

Kelima unsur ini sering kali saling berkait satu dengan yang lain sehingga merupakan perangkat kemiskinan yang benar-benar berbahaya dan mematikan peluang hidup orang atau keluarga miskin.

Ketidakberdayaan keluarga miskin salah satunya tercermin dalam kasus di mana elit desa dengan seenaknya memfungsikan diri sebagai oknum yang menjaring bantuan yang sebenarnya diperuntukkan bagi orang miskin. Ketidakberdayaan keluarga miskin dikesempatan yang lain mungkin dimanifestasikan dalam hal seringnya keluarga miskin ditipu dan ditekan oleh orang yang memiliki kekuasaan. Ketidakberdayaan sering pula mengakibatkan

²³ Loekman soetrisno. kemiskinan, perempuan dan pemberdayaan (yogyakarta: kanisius; 1997).29

terjadinya bias bantuan terhadap si miskin kepada kelas di atasnya yang seharusnya tidak berhak memperoleh subsidi (Loekman Soetrisno, dalam dewanta dkk... 1995: 19-20).

Seorang atau sebuah keluarga yang miskin mampu bangkit kembali terutama bila mereka memiliki jaringan atau pranata sosial yang melindungi dan menyelamatkan. Tapi, seorang atau keluarga yang jatuh pada lingkaran setan atau perangkap kemiskinan, mereka umumnya sulit bangkit kembali. Seseorang yang dibelit perangkap kemiskinan seringkali tidak bisa ikut menikmati hasil pembangunan dan justru menjadi korban pembangunan, rapuh, tidak atau sulit mengalami peningkatan kualitas kehidupan, dan bahkan mengalami penurunan kualitas kehidupan (Suyanto, 1996).

Secara empirik, banyak bukti memperlihatkan bahwa naiknya penduduk di atas garis kemiskinan tidak otomatis berarti penduduk tersebut hidupnya benar-benar bebas dari ancaman dan perangkap kemiskinan, melainkan penduduk tersebut sebenarnya hanya berindah dari satu tahap kemiskinan yang terendah yaitu tahap -destitute- ke tahap apa yang disebut sebagai *near poor*. Dibandingkan dengan kelompok kemiskinan destitute, kelompok *near poor* hidupnya memang relatif lebih baik, namun belum benar-benar stabil dalam arti bila sewaktu-waktu kelompok *near poor* ini menghadapi suatu krisis, maka dengan cepat kelompok *near poor* ini akan melorot lagi status destitute. Sebuah keluarga petani yang termasuk kelompok *near poor* tidak mustahil terpaksa turun kelas menjadi kelompok *destitute* bila tanpa diduga panen mereka tiba-tiba gagal karena

serangan hama, karena serangan banjir, atau karena anjloknya harga jual di pasaran akibat ulah spekulasi gabah. Hal ini sama juga bisa terjadi di lingkungan masyarakat desa pantai. Seorang keluarga nelayan pemilik yang tiba-tiba kehilangan jaring atau mesin perahunya karena serangan ombak, jangan heran jika hari itu juga ia tiba-tiba berubah menjadi orang miskin baru karena tidak lagi memiliki aset produksi yang layak.

Dalam kenyataan bahkan sering terjadi, kelompok masyarakat yang termasuk cukupan atau kaya – bukan kelompok *near poor* – tiba-tiba harus mengalami penurunan status yang drastis, yakni masuk ke dalam kelompok “keluarga miskin baru”. Jadi, berbeda dengan kesan dan pengumuman yang dikeluarkan pemerintah belakangan ini yang menyebutkan jumlah orang miskin di Indonesia senantiasa turun dari waktu ke waktu, dalam kenyataan justru tidak jarang Bagong Suyanto di sejumlah daerah di Jawa Timur menemukan bahwa kelompok masyarakat yang selama dua tiga tahun terakhir terpaksa turun dari statusnya dari kelompok cukupan menjadi “keluarga miskin baru” adalah kelompok petani cengkeh dan petani garam (Suyanto, 1996). Studi yang dilakukan Suyanto tersebut, walau dengan jumlah sampel yang terbatas, namun membuktikan bahwa usaha untuk memberantas kemiskinan memang bukan hal yang mudah, sebab apa yang dialami keluarga dan masyarakat miskin bukan sekedar kekurangan pendapatan atau tidak dimilikinya modal usaha saja, tetapi lebih dari itu yang sesungguhnya membelenggu keluarga dan masyarakat miskin

dalam kubur, dan untuk mengambil pengajaran dan peringatan supaya orang yang hidup ingat akan mati dan nasibnya di akhirat kelak.²⁵

mengharapkan dari semua pihak yang membaca skripsi ini untuk agar dapat memberikan saran-saran dan masukan-masukannya yang bersifat membangun. Dan juga dalam penulisan skripsi ini terdapat suatu kesalahan atau kekurangan penulis mohon maaf. Ini bukanlah penulis sengaja karena di lain pihak juga penulis menyadari sampai disitulah akan kemampuan penulis sendiri. Akan tetapi jika di dalam penulisan skripsi ini telah mencapai kesempurnaan itu semua tak lain adalah dari Allah.

Semoga Allah selalu memberikan bimbingan rohani, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya dan khususnya bagi penulis sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Yunasril. *Membersihkan Tasawuf Dari Syirik Bid'ah Khurafat*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987.
- B. Horton, Paul. dan L. Hunt, Chester. *Sosiologi Jilid II*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Jakarta: Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Soetrisno, Loekman. *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Suparlan, Parsudi. *Kemiskinan Di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Qardhawi, Yusuf. *Kiat Islam Memberantas Kemiskinan*. Jakarta: Maktubah Wahbah, 1997.
- Zuhri, Mustofa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995.